

KAJIAN SEMIOTIKA PADA KARTUN BERTEMAKAN TOLAK REKLAMASI TELUK BENOA KARYA PUTU DIAN UJIANA

I Kadek Jayendra Dwi Putra

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Sekolah Tinggi Desain Bali

e-mail : jayendra@std-bali.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Received : Februari, 2019
Accepted : April, 2019
Publish online : Mei, 2019

ABSTRACT

Bali became one of the world's best tourism destinations. Environment and culture are still awake to make a small island nicknamed the island of this god is in great demand by the tourists. This excellence is a source of energy in driving the wheels of the economy in Bali. However, this has to sacrifice some environmental sustainability to support infrastructure in the tourism sector. Such as the conversion of land into villas, hotels and others, even today which is still a hot issue in Bali is a plan to reclaim Teluk Benoa area. This unease that makes the Balinese people began to realize the side effects of tourism progress. Balinese people are known as individuals who love the environment because they are familiar with the concept of palemahaan (good relationship with the environment). This concept is a reference community to reject the project, one of which is Dian. Dian is a cartoonist who is known to be active in the campaign against the reclamation in Teluk Benoa. His cartoon works, drafted forms that could signal a message to awaken some Balinese still expecting a reclamation project. Dian's cartoons designed as a rejection of the full reclamation of semiotics, signs and meanings. Through his cartoons, Dian not only wants to entertain through his funny display of cards, but also wants to invite and realize the Balinese people, that reclamation will not only bring financial benefits, but the dangers of environmental damage will come at any time as a side effect of the reclamation plan Tanjung Benoa.

Keywords: Sign, Meaning, Cartoon, Reject Reclamation

ABSTRAK

Bali menjadi salah satu destinasi pariwisata terbaik dunia. Lingkungan dan budaya yang masih terjaga membuat pulau kecil yang berjuluk pulau dewata ini sangat diminati oleh para wisatawan. Keunggulan ini yang menjadi sumber tenaga dalam menggerakkan roda perekonomian di Bali. Namun keistimewaan ini harus mengorbankan beberapa kelestarian lingkungan untuk menunjang infrastruktur di sektor pariwisata. misalnya pengalih fungsuan lahan menjadi villa, hotel dan lainnya, bahkan yang dewasa ini masih menjadi isu hangat di Bali adalah rencana untuk mengreklamasi daerah Teluk Benoa. Keresahan

ini yang membuat masyarakat Bali mulai menyadari efek samping dari kemajuan pariwisata. Masyarakat Bali dikenal sebagai individu yang mencintai lingkungan karena mengenal konsep palemahaan (hubungan baik dengan lingkungan). Konsep ini yang menjadi acuan masyarakat untuk menolak proyek tersebut, salah satunya adalah Dian. Dian adalah seorang kartunis yang dikenal aktif dalam mengkapanyekan penolakan terhadap reklamasi di Teluk Benoa. Karya-karya kartunnya yang terkonsep, menghasilkan bentuk-bentuk yang bisa mengisyaratkan sebuah pesan untuk menyadarkan beberapa masyarakat Bali yang masih mengharapkan proyek reklamasi. Karya-karya kartun Dian yang dirancang sebagai bentuk penolakan terhadap reklamasi sarat akan nilai-nilai semiotika, tanda dan makna. Melalui kartun ciptaannya, Dian tidak hanya ingin menghibur melalui tampilan kartunya yang lucu, namun juga ingin mengajak dan menyadarkan masyarakat Bali, bahwa reklamasi tidak hanya akan mendatangkan keuntungan secara finansial, namun bahaya dari kerusakan lingkungan akan datang setiap saat sebagai efek samping dari rencana reklamasi di Teluk Benoa.

Kata Kunci : Tanda, Makna, Kartun, Tolak Reklamasi

PENDAHULUAN

Kartun sebagai cara untuk mengkritik sering kali ditemukan pada berbagai media, seperti surat kabar, majalah, tabloid dan media sosial (*online*). Kartun di dalam media tersebut sering disajikan sebagai selingan setelah para pembaca menikmati artikel-artikel yang lebih serius. Melalui kartun, para pembaca di bawa ke dalam situasi yang lebih santai, meski pesan-pesan yang ada di dalam kartun itu sama seriusnya dengan pesan-pesan yang disampaikan melalui berita atau artikel. Pesan-pesan di dalam kartun cenderung lebih mudah dicerna atau dipahami sehubungan dengan sifatnya yang humoristis, ditambah pula dengan kritikan yang disampaikan secara jenaka tidak begitu dirasakan melecehkan atau mempermalukan keadaan yang sedang terjadi.

Menurut Anderson aspek pertentangan dalam tradisi penciptaan kartun sebenarnya bukan lebih mementingkan naluri untuk mengkritik, melainkan lebih menekankan fakta-fakta historis bahwa masyarakat telah memasuki bentuk komunikasi politik yang modern, dan tidak lagi menggunakan kekuatan atau kekuasaan (Wijana, 2003 :

5). Lebih jauh Anderson mengemukakan bahwa kartun adalah alat untuk menciptakan kesadaran kolektif tanpa harus memasuki

birokrasi atau berbagai bentuk kekuatan politik.

Era demokrasi seperti sekarang ini, membuat kartun semakin berkembang. Kebebasan dalam menyatakan pendapat memberikan ruang yang sangat luas kepada para kartunis dalam mengekspresikan pernyataan yang tidak setuju dengan kebijakan pemerintah. Seperti yang dilakukan oleh Putu Dian Ujiana dalam mengkritisi isu mengenai reklamasi di Teluk Benoa.

Putu Dian Ujiana atau yang akrab disapa dengan Dian ini, adalah kreator dari karakter kartun "*Beluluk*", dan juga salah satu kartunis Bali yang aktif dalam mengkritisi kebijakan-kebijakan pemerintah atau isu-isu yang berkembang melalui media kartun. Mulai dari permasalahan keseharian, sosial, dan lingkungan, yang dewasa ini menjadi isu hangat perbincangan di media ataupun setiap masyarakat di Bali. Semua kritikan tersebut diekspresikannya melalui ilustrasi kartun yang jenaka.

Karya Dian yang menarik perhatian penulis adalah "*Kartun Bali : Tolak Reklamasi*". Karya ini pernah ditampilkan dalam majalah *bog-bog* edisi tolak reklamasi, Secara garis besar karya ini menampilkan peran yang sangat rakus dari sebuah karakter dalam tujuannya untuk menguasai Bali. Dian memilih kartun sebagai sarana mengkritik kebijakan

reklamasi, karena kartun adalah visual yang mudah menarik perhatian seseorang, serta kartun juga merupakan alat komunikasi yang mudah untuk dimengerti oleh orang banyak. Visual tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah bahasa tanda yang digunakan oleh kartunis dalam menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Bentuk visual yang ditampilkan bisa menimbulkan tanda-tanda yang mengandung pesan secara implisit. Pesan tersebut digunakan Dian untuk mengkomunikasikan kegundahan hati yang dirasakannya kepada masyarakat Bali.

Semiotika atau tanda menjadi komponen yang dikaji didalam karya kartun Dian. Banyak tanda-tanda yang dianggap memiliki arti dan makna yang dalam kepada para penikmat seni. Semiotika berasal dari kata *semeion* yang berarti tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda.

Era postmodern seperti sekarang ini, menjadikan tanda bermakna dalam hubungannya dengan sistem. Misalnya penanda (warna merah, kuning, hijau) hanya bermakna jika didasarkan pada sistem atau konvensi sehingga bukan bersifat alami. Derrida masuk ke dalam pemikiran postmodern melalui dekonstruksi terhadap modernitas dalam hal bahasa dan sastra. Dekonstruksi tidak mengandaikan adanya makna yang objektif, akan tetapi pada pencarian makna baru melalui kebebasan penafsiran.

Senada dengan pernyataan Derrida, Roland Barthes mengklarifikasikan sistem tanda dibagi menjadi dua, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi bisa digambarkan untuk mudahnya sebagai makna harfiah, sedangkan konotasi adalah makna parasitis tingkatan kedua. Tatanan pertama tanda adalah wilayah denotasi, tanda tatanan kedua adalah wilayah konotasi. Mitos dalam hal ini merupakan pelajaran penting dari "Mitos Dewasa Ini", bahwa objek dan peristiwa selalu menandai melebihi dirinya sendiri, mitos selalu tertangkap dalam sistem representasi yang menambahkannya makna.

Karya Dian memiliki tanda yang menggiring pemikiran orang yang melihatnya, karena dalam karya tersebut terdapat tanda

(objek dan peristiwa) berupa sistem yang akan memberikan makna pada tanda-tanda yang muncul. Penafsiran terhadap tanda-tanda yang ada dalam karya tersebut, seperti ingin menunjukkan keadaan di Bali sekarang ini, meski makna yang terkandung di dalam karya tidak ditampilkan secara harfiah melalui tanda-tanda yang ada. Jadi melalui penelitian ini akan diungkap, arti tanda yang muncul didalam karya kartun tersebut, sehingga bisa mengungkap makna yang ingin disampaikan oleh kartunis.

METODE PENELITIAN

Materi yang dikaji dalam penelitian ini adalah tanda dan makna pada kartun karya Dian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Riset kualitatif mengandung pengertian adanya upaya penggalan, pemahaman dan pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok, yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan," tulis Creswell (2009:4). Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, kepustakaan dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Karya Dian yang berjudul "Kartun Bali :*Tolak Reklamasi*". Karya ini pernah ditampilkan dalam majalah *bog-bog* edisi tolak reklamasi, Secara garis besar karya ini menampilkan peran yang sangat rakus dari sebuah karakter dalam tujuannya untuk menguasai Bali. Dian memilih kartun sebagai sarana mengkritik kebijakan reklamasi, karena kartun adalah visual yang mudah menarik perhatian seseorang, serta kartun juga merupakan alat komunikasi yang mudah untuk dimengerti oleh orang banyak. Visual tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah bahasa tanda yang digunakan oleh kartunis dalam menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Bentuk visual yang ditampilkan bisa menimbulkan tanda-tanda yang mengandung pesan secara implisit. Pesan tersebut digunakan Dian untuk mengkomunikasikan kegundahan hati yang dirasakannya kepada masyarakat Bali.

PEMBAHASAN

Tanda adalah sesuatu yang terdiri pada sesuatu yang lain atau menambahkan dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai apapun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya. C.S Pierce menyebut tanda sebagai suatu pegangan seseorang akibat keterkaitan dengan tanggapan atau kapasitasnya. Semua jenis tanda yang terpenting adalah kata-kata. Kata pohon berbeda artinya dengan apa yang dimaksud sebagai tumbuhan hutan menjalar yang hanya memiliki batang tunggal tanpa memiliki satu cabang di bagian bawahnya. Kata-kata dipakai sebagai tanda dari suatu konsep atau ide. Dalam hal ini, ada satu tujuan komunikasi yang harus diingat, bahwa tanda bermakna sesuatu (Berger, 2015 : 1).

Semiotika atau tanda menjadi komponen yang dikaji didalam karya kartun Dian. Banyak tanda-tanda yang dianggap memiliki arti dan makna yang dalam kepada para penikmat seni. Semiotika berasal dari kata *semeion* yang berarti tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda (Zoest, 1993:1).

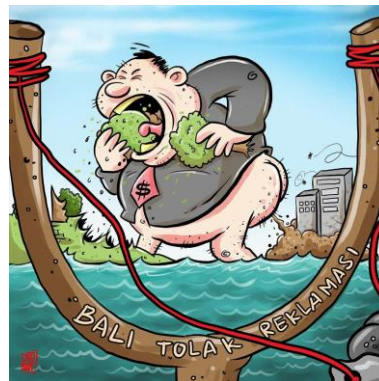
Era postmodern seperti sekarang ini, menjadikan tanda bermakna dalam hubungannya dengan sistem. Misalnya penanda (warna merah, kuning, hijau) hanya bermakna jika didasarkan pada sistem atau konvensi sehingga bukan bersifat alami (Yusuf, 2004 : 94). Derrida masuk ke dalam pemikiran postmodern melalui dekonstruksi terhadap modernitas dalam hal bahasa dan sastra. Dekonstruksi tidak mengandaikan adanya makna yang objektif, akan tetapi pada pencarian makna baru melalui kebebasan penafsiran (Yusuf, 2004 : 103).

Roland Barthes mengklarifikasikan sistem tanda dibagi menjadi dua, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi bisa digambarkan untuk mudahnya sebagai makna harfiah, sedangkan konotasi adalah makna parasitis tingkatan kedua. Tatanan pertama tanda adalah wilayah denotasi, tanda tatanan kedua adalah wilayah konotasi. Mitos dalam hal ini merupakan pelajaran penting dari "Mitos Dewasa Ini", bahwa objek dan peristiwa selalu menandai melebihi dirinya

sendiri, mitos selalu tertangkap dalam sistem representasi yang menambahkannya makna (Barthes, 2010 : xxxvi).

Tanda merupakan suatu sistem yang memberikan isyarat atau kode terhadap fenomena tertentu, yang menggambarkan sebuah pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh seniman. Ilustrasi atau desain-desain yang mengkampanyekan penolakan terhadap upaya reklamasi kawasan perairan di Teluk Benoa, sering menampilkan tanda-tanda berupa mesin pengeruk, kepalan tangan kiri, serta makhluk mitologi Bali sebagai sebuah tanda perlawanan dan penolakan terhadap upaya reklamasi yang dinilai akan berdampak buruk terhadap lingkungan di daerah tersebut.

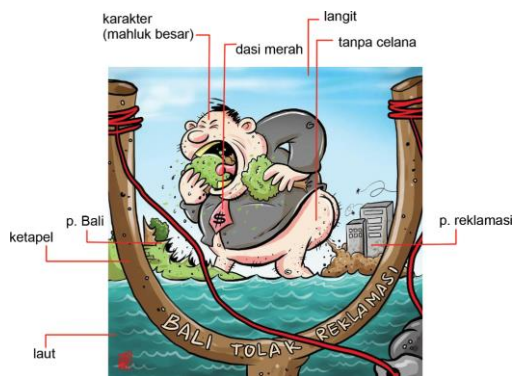
Ikon-ikon tersebut seakan telah menjadi tanda identik yang ada pada setiap media-media kampanye tolak reklamasi. Alasan tersebut yang membuat Dian mencoba untuk menampilkan karya kartun mengenai tolak reklamasi dengan menggunakan tanda-tanda yang berbeda dari biasanya. Karena menurut kartunis ini, tanda sebagai pesan yang dimunculkan dalam menolak mega proyek reklamasi di Teluk Benoa, bisa ditampilkan dalam bentuk-bentuk yang lebih imajinatif. Ikon-ikon sebagai tanda penolakan terhadap reklamasi di Tanjung Benoa ditampilkan dengan berbagai bentuk yang variatif, tidak hanya terbatas pada mesin pengeruk, kepalan tangan kiri ataupun makhluk mitologi Bali. Selain terkesan lebih inovatif tanda-tanda tersebut terkesan lebih halus dalam mengajak masyarakat untuk menolak reklamasi di Teluk Benoa.



Gambar 1 : Tampilan kartun yang dikaji dalam penelitian ini

Sumber : Dokumentasi pribadi

Kartun karya Dian ini memiliki tanda-tanda yang berbeda dari kartun tolak reklamasi pada umumnya. Seperti pada gambar diatas, kartun yang dirancang untuk menunjukkan sebuah tanda perlawanan terhadap reklamasi, sering menggunakan ikon yang menunjukkan kepalan tangan kiri. Dian tidak ingin terbatas pada sebuah ikon-ikon yang diidentikkan dengan media tolak reklamasi pada umumnya. Maka Dian mencoba keluar dari kebiasaan dan membuat suatu ikon *ketapel* sebagai bentuk perlawanan terhadap reklamasi di Teluk Benoa.



Gambar 2 : Makna denotasi
Sumber : Dokumentasi pribadi

Seperti yang dijelaskan oleh Roland Barthes bahwa, makna denotasi adalah makna sebenarnya yang ditampilkan oleh tanda-tanda visual. Gambar diatas menampilkan makna denotasi yang dijabarkan, dan dapat diartikan langsung oleh para audiens. Namun setelah dilakukannya kajian yang mendalam terhadap karya ini, tanda-tanda yang ditampilkan diatas juga memiliki makna konotasi yang tersirat didalam tanda-tanda visual diatas.

Tanda-tanda pada ilustrasi ini tidak hanya sebatas pada karakter yang ditampilkan, namun penggunaan beberapa warna pada kartun ini dan ilustrasi pendukungnya juga memiliki makna tertentu. Karakter yang ditampilkan dalam ilustrasi ini, digambarkan sebagai mahluk besar seperti manusia, yang sedang memakan pulau Bali dengan rakus. Mahluk besar tersebut ditampilkan dengan perut yang gendut, memakai baju lengan panjang, menggunakan dasi berwarna merah, namun tidak menggunakan celana sehingga menampilkan bagian bawah tubuhnya.

Orang besar dengan perutnya yang terlihat gendut, menandakan bahwa karakter

tersebut merupakan seorang tokoh yang memiliki kedudukan, disegani, namun memiliki sifat-sifat yang rakus. Tokoh ini menggunakan kemaja lengan panjang, dan dasi warna merah bermotif uang dollar, menanda bahwa karakter ini adalah seseorang yang bekerja pada sektor tertentu dan sangat berambis dalam mendapatkan keuntungan secara finansial. Ambis ini dipertegas dengan tampilan dasi bermotif uang dollar dan berwarna merah. Psikologi warna merupakan warna yang dapat menimbulkan respons psikologis yang berbeda, hal tersebut disebabkan karena setiap warna memiliki karakter yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya sehingga dapat mempengaruhi *mood* seseorang. MerahWarna yang paling emosional dan cenderung ekstrem. Menyimbolkan agresifitas, keberanian, semangat, percaya diri, gairah, kekuatan dan vitalitas (Darmaprawira, 2002 : 31).

Tanda lainnya yang terdapat dalam karakter tersebut, terletak pada bagian bawahnya yang terlihat terbuka, karena tokoh tersebut tidak menggunakan celana. Orang yang tidak menggunakan celana ditempat umum sering diidentikkan dengan orang gila, tidak sopan, dan tidak bermoral, karena kebudayaan di Indonesia masih kental dengan budaya timur yang menganggap bagian bawah seseorang tersebut tidak layak untuk diperlihatkan didepan umum dan masih dianggap tabu. Beberapa tanda yang muncul pada karakter tersebut bisa diartikan sebagai seseorang yang rakus, yang tetap mengupayakan agar reklamasi terus dijalankan, meski harus merusak pulau Bali sekalipun hanya demi mendapatkan keuntungan materi. Orang-orang yang memiliki pemikiran seperti ini dianggap sebagai individu yang tidak memiliki moralitas.

Tanda dalam ilustrasi ini juga dimunculkan dalam bentuk pulau Bali dan pulau reklamasi. Pulau Bali digambarkan dengan warna pulau yang hijau dan terdapat gapura sebagai ciri khasnya, sedangkan pulau reklamasi ditampilkan dengan warna coklat, terdapat ilustrasi gedung dan serangga diatasnya, serta pulau tersebut seolah-olah keluar dari bagian bawah tubuh karakter tokoh. Secara langsung tanda ini bisa diartikan sebagai karakter tokoh yang memakan pulau Bali dengan rakus, kemudian hasil dari pulau Bali yang telah dimakan, dikeluarkan dalam bentuk pulau reklamasi yang terkesan kotor dan kurang baik.

Namun pada pemaknaan tingkat kedua, tanda yang ditampilkan dalam bentuk kedua pulau tersebut bermakna, pulau reklamasi bisa berkembang jika ada beberapa daerah pulau Bali yang digusur. Pemaknaan ini berdasarkan tampilan pulau reklamasi yang seakan masih menyatu dengan bagian bawah karakter yang menunjukkan makna “dalam proses pengerjaan”. Karakter yang memakan pulau Bali menjadi tanda bahwa ada seseorang yang berusaha menghancurkan daerah hutan mangrove demi memperluas kawasan pulau reklamasi. Ilustrasi ini bisa dianalogikan sebagai mesin penghancur (ada sesuatu yang dihancurkan demi membentuk sesuatu yang baru). Secara keseluruhan makna yang terkandung adalah adanya pihak yang masih berusaha untuk merusak kawasan hutan mangrove yang menjadi bagian dari daerah pesisir Bali, pengerusakan ini semata-mata untuk kepentingan pengembangan daerah reklamasi di Teluk Benoa.

Kerusakan lingkungan juga ditampilkan melalui perbedaan warna pada ilustrasi laut dan langit. Ilustrasi pada laut diberikan warna biru-kehijauan, karena secara geografis, warna laut dangkal adalah biru-kehijauan, mengingat kawasan Tanjung Benoa yang akan direklamasi termasuk dalam kawasan laut dangkal. Warna ilustrasi laut ditambahkan gradasi dengan warna hitam (menggunakan teknik *brush*), hal ini bukan untuk menunjukkan kedekatan atau kejauhan, kedalam atau kedangkalan laut, melainkan sebagai tanda sebuah pencemaran air akibat tindakan manusia. Dalam teori warna, biru-hijau termasuk dalam warna dingin, warna dingin seperti hijau, biru, hijau-biru, biru-ungu dan ungu dapat memberi kesan pasif, statis, kalem, damai dan secara umum kurang mencolok (Supriyono, 2010, 74). Warna laut pada karya ini seakan menjadi tanda yang menunjukkan kesan pasif akibat reklamasi. Unsur warna hitam semakin menegaskan bahwa laut menjadi kotor dan menakutkan akibat adanya reklamasi.

Warna biru yang digunakan sebagai warna langit, karena secara faktual warna langit pada siang hari berwarna biru, hal tersebut yang melandasi Dian sebagai pembuat kartun memberikan sentuhan warna biru pada ilustrasi langit. Dalam teori psikologi warna, warna biru memberikan arti sebuah kedamaian, pada karya ini terlihat langit yang tenang, karena sesuai dengan tema karya ini yang mengacu pada daerah laut, makna yang

tersirat menunjukkan bahwa langit bisa terlihat damai karena tidak adanya tindakan atau perbuatan manusia yang merusak langit. Warna langit juga bisa menjadi tolak ukur dalam kemurnian dan keindahan alam yang tidak tersentuh tangan manusia.

Tanda yang mengandung makna juga terdapat pada ilustrasi *ketapel* dengan teks “Bali Tolak Reklamasi”. *Ketapel* merupakan alat berburu tradisional yang identik dengan rakyat kecil. Ilustrasi ketapel yang membidik kearah karakter, seakan mengisyaratkan sebuah pesan perlawanan. Kartunis menganalogikan bahwa masyarakat Bali adalah rakyat kecil yang tak mungkin bisa melawan penguasa, yang disimbolkan sebagai *ketapel*.

Peletakan ilustrasi *ketapel* didepan ilustrasi lainnya, memberikan pengamatan yang seakan benda tersebut diperuntukan kepada penikmat karya yang melihat karya ini. Peletakan ilustrasi tersebut bisa diartikan sebagai tanda ajakan untuk bersama-sama melawan kerakusan penguasa yang ingin menghancurkan lingkungan di Bali melalui reklamasi di Teluk Benoa. Ilustrasi ini juga menggambarkan bahwa, walaupun rakyat kecil namun jika bersatu dalam jumlah banyak maka akan menjadi sesuatu yang besar dan hal ini tentu bisa mejadi sebuah bentuk kekuatan dalam melawan semua penindasan yang tidak menghiraukan suara-suara rakyat kecil (Jayendra, 2017).

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat dijelaskan secara keseluruhan, bahwa Dian dalam merancang karyanya memiliki makna bahwa investor tidak mempunyai rasa kepedulian dalam menjaga lingkungan di Bali, hanya memikirkan keuntungannya saja tanpa memikirkan dampak dari rusaknya lingkungan di Bali. Namun kini masyarakat Bali mulai merasa terganggu dan menyadari sisi rakus para investor, masyarakat Bali akan siap melawan demi mempertahankan pulau Bali dan lingkungan di dalamnya agar tetap aman, nyaman dan indah. Jadi secara umum makna yang ingin disampaikan oleh kartunis adalah makna sebuah perlawanan rakyat kecil terhadap investor.

KESIMPULAN

Penelitian terhadap karya kartun Dian yang bertemakan tolak reklamasi, dengan berkonsentrasi pada konsep, bentuk

dan tanda dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Tanda adalah sesuatu yang terdiri pada sesuatu yang lain atau menambahkan dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai apapun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya. Era postmodern seperti sekarang ini, menjadikan tanda bermakna dalam hubungannya dengan sistem. Sehingga hanya bermakna jika didasarkan pada sistem atau konvensi sehingga bukan bersifat alami.

Bentuk tanda-tanda yang muncul dalam karya Dian ditampilkan dalam bentuk yang imajiner. Bentuk-bentuk yang diluar pemikiran manusia dianalogikan sebagai tanda kegundahan hatinya mengenai permasalahan yang muncul karena upaya reklamasi di Teluk Benoa. Tanda-tanda dalam bentuk imajiner pada karya kartun Dian termasuk dalam idiom camp, yang menjadi salah satu idiom pada estetika postmodern. Camp adalah komposisi didalam sebuah karya sastra, seni, atau desain yang dicirikan oleh sifat estetisasi, pengindahan atau pengayaan yang sangat berlebihan, distortif, artifisial, dan teaterikal.

Karakter yang ditampilkan terkesan kurang waras dan tidak mempunyai rasa kepedulian dalam menjaga lingkungan di Bali. Ia hanya memikirkan keuntungannya saja tanpa memikirkan dampak dari rusaknya lingkungan di Bali. Namun kini masyarakat Bali mulai merasa terganggu dan menyadari sisi rakus para investor, masyarakat Bali akan siap melawan demi mempertahankan pulau Bali dan lingkungan di dalamnya agar tetap aman, nyaman dan indah. Jadi secara umum makna yang ingin disampaikan oleh kartunis adalah makna sebuah perlawanan rakyat kecil terhadap investor.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. D. P. Wijana, *Kartun*. Jogjakarta: Ombak. 2003, 5
- [2] R. Barthes, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta: Jalasutra. 2010, xxxvi
- [3] J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Edisi ke-2, India: Sage, 2003, 4
- [4] A. A. Berger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2015, 1
- [5] A. V. Zoest, *Interpretasi dan Semiotika, dalam Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest (Penyunting) Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993, 1
- [6] A. Y. Lubis, *Masih Adakah Tempat Berpijak Bagi Ilmuan*. Bogor: Akademia. 2004, 94 & 103
- [7] D. Sulasmi. *Warna, Teori dan Kreatifitas Penggunaanya*. Bandung: ITB. 2002., 31
- [8] R. Supriyono, *Desain Komunikasi Visual : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010. 74
- [9] I. K. J. D. Putra, *Kajian Konsep, Bentuk Dan Tanda Pada Kartun Tolak Reklamasi Karya Dian*. S2, Institut Seni Indonesia Denpasar. Denpasar, 2017